

INDONESIA HEBAT MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KABUPATEN TANA TIDUNG DALAM PENGUATAN KETAHANAN PANGAN, LITERASI KEUANGAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER

*Indonesia Great Through Empowering The Community Of Tana Tidung Regency In Strengthening
Food Security, Financial Literacy And Character Education*

**Ratno Achyani^{1*}, Nur Indah Mansur², Witri Yuliawati³, Desy Irsalina Savitri⁴, Shaimah
Nurasih Sentya⁵, Rasni⁶, Muhammad Adhe Chandra⁷**

^{1&5}Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Borneo Tarakan

^{2&6}Fakultas Pertanian, Universitas Borneo Tarakan

^{3&7}Fakultas Ekonomi, Universitas Borneo Tarakan

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan

Jl. Amal Lama no 1, Kelurahan Amal Lama – Kotak Pos No. 77111 – Kota Tarakan

* Penulis Korespondensi : ratno_achyani@yahoo.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kabupaten Tana Tidung, Kalimantan Utara, bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim melalui program Kampung Iklim (ProKlim). Fokus utama program ini adalah penguatan ketahanan pangan, peningkatan literasi pengelolaan keuangan keluarga, dan pendidikan karakter masyarakat. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan, pelatihan berbasis komunitas, dan pemanfaatan sumber daya lokal, seperti pengelolaan lahan gambut untuk budidaya mina padi, pemanfaatan pekarangan untuk taman sayur dan tanaman obat keluarga (toga), serta diversifikasi produk pertanian dan perikanan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, peningkatan keterampilan dalam manajemen keuangan keluarga, dan penguatan kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim. Program ini juga berhasil meningkatkan kemandirian masyarakat melalui penerapan teknologi lokal dan pendekatan berbasis komunitas. Kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan infrastruktur dan variasi tingkat pemahaman masyarakat, berhasil diatasi melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah, lembaga masyarakat, dan partisipasi aktif masyarakat. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat serta diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan untuk wilayah lain.

Kata Kunci: ProKlim, ketahanan pangan, literasi keuangan, perubahan iklim.

ABSTRACT

Community service activities in Tana Tidung Regency, North Kalimantan, aim to enhance community capacity in addressing the impacts of climate change through the Climate Village Program (ProKlim). The program primarily focuses on strengthening food security, improving literacy in family financial management, and fostering community character education. The implementation methods include outreach, community-based training, and utilizing local resources such as peatland management for rice-fish farming, home gardening for vegetable and medicinal plants, and diversifying agricultural and fishery products. The results indicate increased community awareness and participation in sustainable natural resource management, enhanced skills in family financial management, and strengthened adaptation capacity to climate change. The program also successfully promoted community self-reliance through the application of local technology and community-based approaches. Challenges, such as limited infrastructure and varying levels of community understanding, were addressed through collaboration with local governments, community organizations, and active community participation. This initiative has had a positive impact on the economic, social, and environmental welfare of the community and is expected to serve as a sustainable community empowerment model for other regions.

Keywords: ProKlim, food security, financial literacy, climate change.

(1) PENDAHULUAN

Kabupaten Tana Tidung, terletak di Provinsi Kalimantan Utara, memiliki potensi sumber daya alam yang besar dengan karakteristik wilayah yang hijau dan berhutan. Namun, pengelolaan sumber daya ini belum maksimal, terutama dalam sektor pertanian. Sebagian besar lahan pertanian di wilayah ini terdiri dari gambut dan rawa yang memiliki kesuburan rendah, sehingga belum mampu menopang ketahanan pangan. Selain itu, perubahan iklim yang signifikan dalam lima tahun terakhir telah memperburuk pengelolaan lahan, mengakibatkan penurunan produktivitas pangan dan berdampak pada aspek sosial, ekonomi, serta kesejahteraan masyarakat.

Dampak perubahan iklim terlihat dalam pola pengelolaan keuangan keluarga yang kurang teratur, pemenuhan kebutuhan pangan yang tidak seimbang, serta munculnya masalah sosial seperti bullying pada anak-anak usia sekolah. Untuk mengatasi tantangan ini, Program Kampung Iklim (ProKlim) yang diinisiasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menjadi salah satu upaya utama. Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim serta mengurangi emisi gas rumah kaca melalui pendekatan berbasis komunitas.

Keberhasilan ProKlim di Kabupaten Tana Tidung sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat, yang diperkuat melalui pemberdayaan. Pendekatan ini meliputi penguatan ketahanan pangan, literasi pengelolaan keuangan keluarga, dan pendidikan karakter. Ketahanan pangan yang baik diharapkan tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi masyarakat tetapi juga mendukung stabilitas ekonomi keluarga dan menciptakan generasi yang tangguh. Upaya ini melibatkan edukasi pengelolaan lahan

gambut melalui metode mina padi, diversifikasi pangan, serta pemanfaatan pekarangan untuk menanam sayuran dan tanaman obat keluarga.

Selain itu, peningkatan literasi keuangan menjadi aspek penting dalam mendukung pengelolaan pendapatan, pengeluaran, dan investasi keluarga secara berkelanjutan. Program ini juga diharapkan mampu memutus mata rantai perilaku bullying melalui pendidikan karakter yang berfokus pada anak-anak usia sekolah.

Sebagai bagian dari Tri Dharma perguruan tinggi, Universitas Borneo Tarakan berkontribusi dalam mendukung masyarakat Kabupaten Tana Tidung untuk beradaptasi dan memitigasi dampak perubahan iklim. Melalui pendekatan partisipatif dan terintegrasi, program ini melibatkan masyarakat secara aktif mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Dengan demikian, diharapkan tercipta kemandirian masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan ekonomi mereka, sekaligus meningkatkan kesejahteraan sosial dan lingkungan secara berkelanjutan.

Program ini juga mencerminkan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi untuk mewujudkan keberhasilan ProKlim. Dengan memanfaatkan potensi lokal dan meningkatkan partisipasi aktif, Kabupaten Tana Tidung dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang sukses dalam menghadapi perubahan iklim dan tantangannya.

(2) METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini didasarkan pada teori pemberdayaan komunitas dan pemanfaatan sumber daya lokal. Teknik budidaya mina padi (Sumaryanto, 2018), penggunaan bahan pembenah tanah untuk meningkatkan kualitas lahan marginal (Suharyanto, 2020),

dan pengelolaan pekarangan sebagai taman pangan (Widiastuti, 2017) menjadi landasan utama metode yang digunakan. Pendekatan berbasis komunitas, seperti berkebun bersama, terbukti meningkatkan ketersediaan pangan sekaligus mendukung keberlanjutan ekosistem (Leong et al., 2021). Metode ini bertujuan memberdayakan masyarakat Kabupaten Tana Tidung untuk mencapai swadaya melalui penguatan ketahanan pangan dan literasi pengelolaan keuangan keluarga.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap Persiapan

1. Identifikasi Lokasi dan Sasaran

- a. **Survei Awal:** Survei dilakukan untuk menentukan desa atau kampung yang menjadi fokus program serta mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait ketahanan pangan dan literasi keuangan.
- b. **Penetapan Sasaran:** Sasaran utama meliputi petani, ibu rumah tangga, kelompok pemuda, dan kelompok swadaya masyarakat (KSM).

2. Kerja Sama dengan Pihak Terkait

- a. **Kemitraan:** Membangun kerja sama dengan pemerintah daerah, LSM, institusi pendidikan, dan sektor swasta untuk mendukung program.
- b. **Pengumpulan Data:** Data relevan dikumpulkan dari berbagai pihak untuk mendukung perencanaan program.

Tahap Pelaksanaan

1. Penyuluhan Pengelolaan Lahan Gambut/Rawa melalui Budidaya Mina Padi

Materi Pelatihan:

- a. Permasalahan lahan gambut dan rawa.

- b. Teknik budidaya mina padi sebagai model yang cocok untuk lahan gambut.
- c. Sistem pengelolaan air pada lahan gambut dan rawa.
- d. Pengenalan bahan pembenah tanah untuk meningkatkan kualitas lahan.

2. Pelatihan Literasi Pengelolaan Keuangan Keluarga

Materi Pelatihan:

- a. Dasar-dasar pengelolaan keuangan keluarga, meliputi konsep pendapatan, pengeluaran, dan anggaran.
- b. Teknik perencanaan dan pengelolaan anggaran keluarga.
- c. Strategi efektif untuk mengelola dan mengurangi hutang.

Metode ini dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan untuk memastikan masyarakat dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan.

Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan program ini dinilai berdasarkan indikator yang mencerminkan partisipasi, pemahaman, dan penerapan hasil pelatihan oleh masyarakat. Berikut adalah indikator-indikator yang digunakan sebagai tolok ukur pencapaian tujuan program:

1. Partisipasi aktif masyarakat, termasuk petani, ibu rumah tangga, pemuda, dan kelompok swadaya masyarakat (KSM).
2. Peningkatan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan, yang dapat diukur melalui hasil pre-test dan post-test.
3. Implementasi kegiatan di lapangan, seperti jumlah pekarangan yang berhasil dikembangkan menjadi taman pangan

atau lahan gambut yang dikelola dengan metode mina padi.

4. Adopsi dan penerapan teknik yang diajarkan oleh masyarakat dalam aktivitas sehari-hari.

(3) HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kampung Iklim (ProKlim).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui kolaborasi dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bertema Kampung Iklim (ProKlim) berhasil melibatkan masyarakat secara aktif dalam berbagai kegiatan pemberdayaan berbasis prinsip *capacity building*. Pendekatan berbasis masyarakat, sumber daya lokal, dan keberlanjutan menjadi inti dari program ini, sebagaimana direkomendasikan oleh Kartasasmita (1996).

1.1. Penguatan Ketahanan Pangan

- a. Penyuluhan Pengelolaan Lahan Gambut untuk Budidaya Mina Padi.

Lahan gambut merupakan salah satu potensi besar yang dimiliki oleh wilayah dengan ekosistem lahan basah, meskipun pemanfaatannya menghadapi berbagai tantangan seperti produktivitas rendah dan risiko degradasi lingkungan. Dalam kegiatan ini, penyuluhan difokuskan pada pengelolaan lahan gambut atau rawa untuk budidaya mina padi, yang menggabungkan pertanian dan perikanan sebagai upaya optimalisasi pemanfaatan lahan.

Penyuluhan ini melibatkan berbagai pihak, termasuk petani, masyarakat adat, perangkat desa, dan mahasiswa. Materi mencakup karakteristik lahan gambut, kendala dan potensi, serta teknologi pengelolaan yang ramah lingkungan. Evaluasi menunjukkan peserta mendapatkan pengetahuan baru mengenai kriteria lahan gambut yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian dan teknologi pendukung. Menurut Agus et al. (2017), pemanfaatan lahan marginal seperti gambut adalah strategi penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional.



Gambar 1. Kelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan pengelolaan lahan gambut atau rawa untuk budidaya mina padi

- b. Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Taman Sayur dan TOGA.

Pemanfaatan pekarangan sebagai taman sayur dan TOGA di RT 1 dan RT 2 Desa Tideng Pale Timur menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis komunitas. Tahapan pembuatan taman mencakup desain, pengolahan lahan, penanaman, hingga finalisasi. Karang Taruna, PKK, dan masyarakat umum berperan aktif dalam seluruh proses, menjadikan taman ini sebagai contoh bagi wilayah lain.



Gambar 2. Pembuatan taman sayur dan toga

Hasil kegiatan ini tidak hanya meningkatkan ketersediaan pangan lokal tetapi juga memberikan manfaat lingkungan dan edukasi, seperti penyerapan karbon, konservasi biodiversitas, dan pendidikan keluarga. Puspitasari dan Prasetyo (2020) menyebutkan bahwa pengelolaan pekarangan mampu meningkatkan ketersediaan pangan dan pendapatan rumah tangga, terutama di wilayah pedesaan.

1.2. Pelatihan Literasi Keuangan dan Pengolahan Hasil Pertanian

a. Pengolahan Hasil Pertanian dan Perikanan.

Pelatihan diversifikasi produk pangan seperti nugget tahu wortel dan keropok lekor ikan bertujuan meningkatkan nilai tambah hasil pertanian dan perikanan lokal. Selain bergizi, produk ini juga berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga. Pelatihan ini memberikan edukasi praktis tentang proses produksi, mulai dari pemilihan bahan hingga pengemasan.



Gambar 3. Pelatihan pengolahan hasil pertanian dan perikanan

Diversifikasi pangan yang dihasilkan mendukung pola konsumsi pangan beragam dan bergizi seimbang, yang merupakan indikator kualitas konsumsi pangan menurut FAO (2015). Swart dan Raes (2007) menekankan bahwa integrasi pendekatan berbasis komunitas dengan pengelolaan pangan lokal dapat menghasilkan solusi keberlanjutan yang efektif.

b. Literasi Pengelolaan Keuangan Keluarga

Literasi keuangan dilakukan melalui pembagian brosur edukasi tentang penghematan fasilitas rumah tangga seperti listrik dan air. Materi brosur menekankan pentingnya efisiensi keuangan keluarga untuk menciptakan cadangan keuangan yang lebih besar.

Menurut Kurniawan (2019), literasi keuangan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan pemahaman tentang pengelolaan sumber daya yang lebih baik. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan mampu menerapkan pola hidup hemat yang berkontribusi pada pengelolaan keuangan keluarga yang lebih efektif.



Gambar. 6. Pembagian Brosur dalam rangka pengelolaan keuangan keluarga

2. Dampak Program terhadap Masyarakat.

Keterlibatan masyarakat dalam program pembangunan adalah proses penting yang melibatkan individu dan kelompok dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Menurut Arnstein (1969), partisipasi masyarakat memiliki tingkatan, dari manipulasi hingga penguasaan penuh. Tingkat partisipasi yang lebih tinggi, seperti kemitraan dan penguasaan, menandakan bahwa masyarakat tidak hanya dilibatkan secara pasif, tetapi juga memiliki pengaruh nyata dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan aktif ini meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap program, sesuai dengan teori pembangunan partisipatif yang dikemukakan Chambers (1997), yang menyatakan bahwa masyarakat yang dilibatkan secara penuh cenderung lebih memahami dan menghargai hasil program.

Pemanfaatan sumber daya lokal, seperti pekarangan, merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pekarangan, meskipun sering diabaikan, memiliki potensi besar sebagai sumber pangan keluarga. FAO (2015) mencatat bahwa pekarangan dapat menghasilkan sayuran, buah-buahan, dan rempah-rempah yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan tetapi juga meningkatkan gizi keluarga. Program yang mendorong pemanfaatan pekarangan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya diversifikasi pangan. Contoh nyata

adalah inisiatif urban farming yang memungkinkan masyarakat memproduksi makanan sendiri, mengurangi ketergantungan pada pasar, dan meningkatkan ketahanan pangan keluarga (Garnett et al., 2013).

3. Implikasi Keberlanjutan.

Program ini memiliki potensi replikasi di wilayah lain, khususnya di daerah marginal seperti Kabupaten Tana Tidung. Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan merupakan upaya penting untuk mendukung kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya secara optimal. Kurniawan (2019) menekankan pentingnya pengembangan kapasitas berkelanjutan agar masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan praktik terbaik dalam pengelolaan sumber daya. Dalam konteks sumber daya alam, pelatihan berbasis komunitas dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan melalui peningkatan keterampilan teknis dan inovasi ekonomi lokal (Hasibuan, 2023).

Pemahaman mendalam tentang ekonomi berbasis desa juga dapat mendukung kebijakan yang berpihak pada keberlanjutan. Anas (2023) menggarisbawahi bahwa program pelatihan yang fokus pada pengelolaan sumber daya lokal membantu memperkuat ekonomi komunitas, memperluas kesempatan kerja, dan menciptakan inovasi berbasis lokal. Selain itu, integrasi adaptasi dan mitigasi dalam program berbasis komunitas dapat menciptakan solusi jangka panjang terhadap tantangan lokal, seperti yang disampaikan oleh A et al. (2021). Program berbasis komunitas yang memadukan pelatihan dan partisipasi masyarakat efektif dalam menciptakan dampak nyata. Sukomardojo (2023); Hidayana et al., 2019 mencatat bahwa inisiatif berbasis masyarakat, sangat bergantung pada dukungan aktif masyarakat. Keberhasilan ini membutuhkan sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Integrasi adaptasi dan mitigasi melalui program berbasis komunitas dapat menciptakan solusi keberlanjutan yang lebih luas. Hasil ini menunjukkan bahwa kolaborasi akademik dan

masyarakat dapat menghasilkan dampak nyata dalam menciptakan solusi inovatif dan berkelanjutan bagi tantangan lokal.

4. Kendala Selama Pelaksanaan

Tantangan dalam Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat:

1. Keterbatasan Sumber Daya Alam dan Infrastruktur.

Beberapa desa mengalami keterbatasan akses ke sarana dan prasarana yang memadai, terutama terkait pengolahan lahan yang memerlukan alat dan bahan tambahan yang sulit didapatkan di daerah tersebut.

2. Cuaca dan Kondisi Alam.

Kondisi cuaca yang tidak menentu, khususnya selama musim hujan, menghambat beberapa kegiatan luar ruangan, seperti pembuatan taman sayur dan toga, yang memerlukan tanah dalam kondisi kering dan stabil.

3. Tingkat Pemahaman Masyarakat yang Berbeda.

Perbedaan dalam tingkat pemahaman masyarakat terhadap program ketahanan pangan dan literasi keuangan menjadi tantangan. Beberapa anggota masyarakat memerlukan pendekatan yang lebih intensif agar dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang diberikan.

(4) PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kampung Iklim (ProKlim) yang dilaksanakan di Desa Limbun Sedulun dan Maning, Kabupaten Tana Tidung, telah memberikan kontribusi nyata dalam memberdayakan masyarakat. Melalui pendekatan berbasis komunitas, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lokal untuk ketahanan pangan, pengelolaan

keuangan keluarga, serta pelestarian lingkungan. Partisipasi aktif masyarakat dan dukungan dari berbagai mitra, termasuk pemerintah desa dan mahasiswa KKN Universitas Borneo Tarakan, menjadi faktor utama keberhasilan program ini.

Meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan sarana, kondisi cuaca, dan tingkat pemahaman masyarakat yang beragam, program ini tetap berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan. Keberhasilan ini menunjukkan potensi besar dalam mereplikasi kegiatan serupa di wilayah lain, dengan memperhatikan adaptasi terhadap kebutuhan dan kondisi lokal.

Langkah-langkah lanjutan, termasuk penguatan kapasitas masyarakat, pengembangan taman sayur dan toga, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan, diharapkan dapat memastikan keberlanjutan manfaat yang telah dicapai. Selain itu, sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan institusi pendidikan menjadi kunci dalam menciptakan solusi berkelanjutan untuk tantangan lokal.

Mengapresiasi seluruh masyarakat Desa Limbun Sedulun dan Maning atas partisipasi aktif dan antusiasme mereka dalam seluruh kegiatan yang dilaksanakan. Semoga hasil dari program ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat dan menjadi inspirasi untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

(5) UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada pihak LPPM Universitas Borneo Tarakan yang sudah mendanai program PKM tahun 2024 ini, dan kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Limbun Sedulun dan Maning yang telah mendukung pelaksanaan program ini melalui penyediaan sarana dan prasarana, serta memobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada mahasiswa KKN Universitas Borneo Tarakan yang telah berperan sebagai fasilitator dan penghubung antara pihak akademik dan masyarakat..

DAFTAR RUJUKAN

- Anas, A. (2023). Penelitian etnografi tentang praktik ekonomi komunitas berbasis desa. *Multifinance*, 1(1), 41–49. <https://doi.org/10.61397/mfc.v1i1.17>
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. London: Intermediate Technology Publications.
- FAO. (2015a). *The role of community-based approaches in sustainable agriculture*. Rome: FAO.
- FAO. (2015b). *The state of food and agriculture: Social protection and agriculture: Breaking the cycle of rural poverty*. Rome: FAO.
- Hasibuan, A. (2023). Pengaruh pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia terhadap kinerja pegawai di Kantor DPRD Labuhan Batu. *Jurnal Minfo Polgan*. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13167>
- Huda, R. (2023). Evaluasi tingkat keberlanjutan sistem pengelolaan sumber daya air pada masyarakat Desa Wringinsongo Tumpang Malang. *Antropocene*, 2(3). <https://doi.org/10.56393/antropocene.v2i3.1692>
- Hudayana, B., Kutaneegara, P., Setiadi, S., Ndiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M., Sushartami, M., Yusuf, W., & Mohamad. (2019). Participatory rural appraisal (PRA) untuk pengembangan desa wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(3). <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Kartasasmita, G. (1996). *Pemberdayaan masyarakat: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, A. (2019). Peningkatan literasi keuangan masyarakat desa melalui edukasi berbasis komunitas. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 15(2), 120–134.
- Leong, Y., Tan, S. L., & Lim, J. (2021). Community gardening: A tool for climate adaptation and food security. *Urban Agriculture Journal*, 13(1), 101–117.
- Nurdiana, A., Utama, K. P., Lawelle, S. A., Yusuf, S., Piliانا, W. O., & Rosmawati, R. (2021). Pendampingan peningkatan kapasitas finansial wanita nelayan selama masa pandemi Covid-19. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v3i1.20428>
- Puspitasari, D., & Prasetyo, T. (2020). Peningkatan ketahanan pangan melalui pengelolaan pekarangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(4), 67–76.
- Suharyanto, A. (2020). Pengelolaan lahan gambut untuk ketahanan pangan. *Jurnal Agroekoteknologi*, 9(2), 89–96.
- Sukomardojo, B. (2023). Mendorong perilaku konservasi lingkungan di komunitas pesisir: Pelajaran dari inisiatif berbasis masyarakat. *Jurnal Abdimas Peradaban*. <https://doi.org/10.54783/ap.v4i2.25>
- Sumaryanto, B. (2018). *Budidaya mina padi: Solusi pengelolaan lahan marginal*. Jakarta: AgroMedia.
- Swart, R., & Raes, F. (2007). Making integrated adaptation and mitigation work: Mainstreaming climate action. *Global Environmental Change*, 17(1), 14–25.
- Garnett, T., Appleby, M. C., Balmford, A., Bateman, I. J., Benton, T. G., Bloomer, P., Burlingame, B., Dawkins, M., Dolan, L., Fraser, D., Herrero, M., Hoffmann, I., Smith, P., Thornton, P. K., Toulmin, C., Vermeulen, S. J., & Godfray, H. C. J. (2013). Sustainable intensification in agriculture: Premises and policies. *Science*, 341(33–34). <https://doi.org/10.1126/science.1234485>
- Widiastuti, S. (2017). Pengelolaan pekarangan untuk diversifikasi pangan. *Jurnal Agribisnis*, 8(3), 44–52.